

BAB IV

ANALISA HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Yang Diteliti

Dalam bab ini penulis menjelaskan gambaran data yang diteliti yang berhubungan dengan rumusan masalah dan keadaan sebenarnya yang terjadi di atas kapal MT.Pematang / P.1021.

1. Gambaran umum perusahaan



Gambar 4. 1

Gedung Utama PT. Pertamina perkapalan di Jakarta.

Pertamina adalah perusahaan minyak dan gas bumi yang dimiliki Pemerintah Indonesia (*National Oil Company*), yang berdiri sejak tanggal 10 Desember 1957 dengan nama PT Permina. Pada tahun 1961 perusahaan ini berganti nama menjadi PN Permina dan setelah merger dengan PN Pertamina di tahun 1968 namanya berubah menjadi PN Pertamina. Dengan bergulirnya UU No.8 Tahun 1971

sebutan perusahaan menjadi Pertamina. Sebutan ini tetap dipakai setelah Pertamina berubah status hukumnya menjadi PT Pertamina (PERSERO) pada tanggal 17 September 2003 berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2001 pada tanggal 23 November 2001 tentang Minyak dan Gas Bumi.

PT PERTAMINA (PERSERO) didirikan berdasarkan akta Notaris Lenny Janis Ishak, SH No. 20 tanggal 17 September 2003, dan disahkan oleh Menteri Hukum & HAM melalui Surat Keputusan No. C-24025 HT.01.01 pada tanggal 09 Oktober 2003. Pendirian Perusahaan ini dilakukan menurut ketentuan-ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang No. 1 tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas, Peraturan Pemerintah No. 12 tahun 1998 tentang Perusahaan Perseroan (Persero), dan Peraturan Pemerintah No. 45 tahun 2001 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah No. 12 tahun 1998 dan peralihannya berdasarkan PP No.31 Tahun 2003 "Tentang pengalihan bentuk Perusahaan Pertambangan minyak dan Gas Bumi Negara (Pertamina) Menjadi Perusahaan Perseroan (Persero)". PT.PERTAMINA (Persero), direktorat pemasaran dan Niaga – perkapalan saat ini mengelolakurang lebih 50 (lima puluh) kapal dan mengoperasikan lebih dari 180 (seratus delapan puluh) kapal mulai dari kapal berkapasitas kecil sampai VLCC. Tujuan perusahaan adalah untuk menunjang manajemen kapal yang hemat biaya dengan standart kualitas dan keselamatan yang tinggi.

2. Gambaran umum kapal



Gambar 4.2

MT. Pematang / P.1021

Data – data kapal MT. Pematang / P.1021 adalah sebagai berikut :

a. *Ship's Particular*

- 1) *Name of ship* : Mt. Pematang / p.1021.
- 2) *Type of ship* : Oil Tanker.
- 3) *Call sign* : Y D X W.
- 4) *Imo number* : 7825758
- 5) *Official number* : 6702.
- 6) *Classification* : BKI .
- 7) *Port of registry* : Jakarta.
- 8) *Character class* :
 - *Hull* : + A 100 " oil tanker " esp.
 - *Machinery* : + Sm.
- 9) *D W T* : 17,706.00 t.
- 10) *Gross tonnage* : 12,450.00 t.

- 11) *Net. Tonnage* : 6,192.00 t.
- 12) *L O A* : 158.00 m.
- 13) *L B P* : 150.47 m.
- 14) *Breadth moulded* : 25.80 m.
- 15) *Depth moulded* : 10.80 m.
- 16) *High top mast* : 37.00 m.

b. *Crew List*

Tabel 4.1

Data Nama *Crew* kapal beserta jabatannya di MT.Pematang/P.1021

No	Nama	Jabatan
1	Capt. Ramses Butar Butar	Nakhoda
2	Ardianta Sinuraya	Mualim I
3	Sony Setyo Basuki	Mualim II
4	Johan Irawan	Mualim III
5	Johanis Sambara	KKM
6	Nanang Prasetyono	Masinis II
7	Komaruzamana Adiwina	Masinis III
8	M. Ermanto	Masinis IV
9	Habi Hasan Asari	Pw. Listrik
10	Munardi	Serang
11	Agus Jailani	Op. Pompa

12	Bahria Wijaya	Juru Mudi A
13	Abdullah	Juru Mudi B
14	Hasrul	Juru Mudi C
15	Maknun	Kelasi A
16	Abeb Setyawan	Kelasi B
17	Heriansyah	Kelasi C
18	Samino	Mandor
19	David Halomoan	Mk. Bengkel
20	Syaifullah K	Juru Mesin A
21	Eka Satria Kesuma K	Juru Mesin B
22	Okta Joudi Rondonuwu	Juru Mesin C
23	Hartanto	Koki A
24	Dani Rosada	Koki B
25	R. Chairil anwar	Tk. Cuci
26	Hasyim wahab	Pelayan A
27	Suherman	Pelayan B
28	Aulia Uyun Asalina	Cadet Deck A
29	Setyo wahyu wibowo	Cadet Deck B
30	Syahrul Rajab	Cadet Deck C
31	Nero rider	Cadet Mesin A
32	Paraday da Volta	Cadet Mesin B
33	Jefri Nikson	Cadet Mesin C

Berdasarkan *table* 4.1 diatas menunjukkan jumlah seluruh *crew* MT. Pematang / P.1021 yaitu 33 (tiga puluh tiga) orang. Terdiri dari *crew* bagian dek sejumlah 17 (tujuh belas) orang, *crew* bagian *engine department* atau mesin 10 (sepuluh) orang, dan *Cadet* sejumlah 6 (enam) orang

3. Subyek Penelitian

a. Nakhoda

Nakhoda atau *Master* adalah sebagai pemimpin tertinggi diatas kapal pada umumnya dan *Deck Department* pada khususnya. Nakhoda sebagai penanggung jawab umum menejemen diatas kapal. Segala sesuatu yang di kerjakan diatas kapal harus sesuai dengan persetujuannya. Nakhoda melimpahkan tugas jaga kepada semua bawahannya, dalam hal ini adalah semua perwira yaitu, *officer*, untuk bagian *deck department* dan *engineers* untuk *engine departement*

Nakhoda juga mengatur dan memberikan perintah kepada anak buah kapal dengan tujuan agar apa yang di inginkan dapat tercapai, serta Nakhoda berhak juga memberikan tugas kepada perwira sesuai dengan jabatannya. Nakhoda selalu berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan perusahaan dalam hal pelaksanaan pelayaran dan keselamatan dikapal, keselamatan jiwa manusia di atas kapal maupun keselamatan muatannya. Dalam hal ini hubunganya dengan tugas jaga.

b. Perwira

Operasional sebuah kapal yang baik merupakan hasil dari kerjasama yang baik dari departemen mesin dan departemen dek. Sebuah kapal tidak mungkin bisa dioperasikan jika hanya mengandalkan salah satu departemen saja baik itu departemen mesin ataupun sebaliknya. Kedua departemen ini memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing untuk menunjang operasional sebuah kapal, operasional sebuah kapal tidak terlepas dari peran seorang perwira, perwira yang akan dibahas dalam bab ini merupakan perwira *deck departement*.

Salah satu jabatanyang penting dalam *deck departement* adalah *chief officer* atau mualim I, merupakan pemimpin di *Deck Department*. Ia merupakan salah satu manajemen level dari empat perwira di *deck departement* yang bertanggung jawab langsung kepada Nakhoda, selain bertanggung jawab penuh atas muatan atau *cargo* diatas kapal, mualim I juga berperan sebagai *safety officer* hal ini berarti mualim I bertanggung jawab penuh atas alat-alat keselamatan (*safety aquipment*) diatas kapal yang secara operasionalnya mualim I mendelegasikan mualim III atas perawatan atau *maintenance safety equipment* secara reguler termasuk mengatur jadwal untuk *drill* setiap minimal 1x dalam sebulan sesuai dengan SOP dan standart yang telah ditentukan oleh perusahaan dan standart international.



Gambar 4.3

Nakhoda sedang memimpin *safety meeting* di MT.Pematang /

P.1021.

c. Anak Buah Kapal (ABK)

Anak buah kapal atau ABK yang dimaksud adalah, dari *deck department* meliputi *boatswain* 1 (satu) orang, *Pumpman* 1 (satu) orang, *Able seaman* 3 (tiga) orang, *ordinary seaman* 3 (tiga) orang, *deck cadet* 3 (tiga) orang. Sedang dari *engine department* meliputi, *mandor* 1 (satu) orang, *fitter* 1 (satu) orang, *oiler* 3 (tiga) orang, *wiper* (1 orang) serta *engginering cadet* 3 (tiga) orang. Sedangkan *chief cook* 2 (dua) orang dan *messman* 1 (satu) orang.

B. Analisa Masalah

Berikut ini akan dipaparkan fakta-fakta yang didapatkan selama melakukan penelitian dilapangan mengenai pengetahuan dan ketrampilan anak buah kapal tentang prosedur penggunaan alat-alat pemadam kebakaran. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara kepada

Nakhoda, Mualim I, Mualim III dan Bosun di kapal MT. Pematang / P.1021 berikut ini dipaparkan secara rinci tentang hasil penelitian yang diperoleh pada saat pengamatan diatas kapal dan wawancara kepada narasumber.



Gambar 4.4

Third officer sedang melaksanakan *solas training* dengan ABK di kapal MT. Pematang / P.1021

1. Bagaimana pengetahuan dan keterampilan ABK tentang prosedur penggunaan alat-alat pemadam kebakaran?

a. Hasil observasi

Di dalam penelitian ini, penulis menggambarkan bagaimana Pengetahuan dan keterampilan anak buah kapal tentang prosedur penggunaan alat pemadam kebakaran yang terbatas, sesuai hasil observasi yang telah dilakukan di kapal MT.Pematang / P.1021 pada tanggal 13 Mei 2016 saat kapal sedang berlabuh di Panjang,

Lampung. Pukul 09.00 WIB telah dilaksanakan *Fire drill* yang diikuti oleh seluruh crew diatas kapal dengan mualim I sebagai *supervisor* dan Nakhoda sebagai pusat komando, dengan *scenario* pada saat kapal sedang berlabuh telah terjadi kebakaran di ruang AC (*electrician store*) dimana dalam ruangan tersebut terdapat banyak komponen listrik, setelah mendengar tiga tiupan suling panjang yang menandakan adanya kebakaran, seluruh *crew* berkumpul di *Muster station* untuk menerima perintah selanjutnya dari pusat komando (Nakhoda) setelah menerima *order* bahwa telah terjadi kebakaran di Ruang Ac seluruh ABK mempersiapkan *safety equipment* berupa *fireman outfit*, *breathing apparatus*, *hydrant* dan bersiap untuk memadamkan api, setelah *fire drill* dilaksanakan selama 30 menit, dilaksanakan *solas training* dan evaluasi dalam evaluasi tersebut Nakhoda dan Mualim I menjelaskan bahwa sesuai dengan klasifikasi api kelas C : bahwa kebakaran pada atau di dekat instalasi listrik alat pemadamnya tidak boleh terdiri dari bahan yang dapat menghantarkan aliran listrik. Sedangkan *crew* justru mempersiapkan *hydrant* air untuk memadamkan api pada saat *Fire drill*. hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan ABK tentang prosedur penggunaan alat-alat pemadam kebakaran sangat kurang.

b. Hasil wawancara

Hasil observasi yang telah dilakukan tentang pengetahuan dan ketrampilan ABK yang diperkuat dengan hasil wawancara dengan

Mualim I karena Mualim I yang bertanggung jawab pada pelaksanaan *Fire drill* “saya telah melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan *fire drill* dari hasil evaluasi jelas sekali bahwa pengetahuan dan keterampilan ABK kurang dengan tidak mengetahui klasifikasi API dan media yang benar untuk memadamkannya.”

Kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh Anak Buah Kapal jelas sangat mempengaruhi keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas di atas kapal baik tugas rutin maupun tugas yang bersifat temporer seperti prosedur penggunaan alat-alat keselamatan (*Safety Equipment*). Selanjutnya, meskipun mereka mempunyai pengetahuan yang banyak tetapi jika tidak ditunjang dengan keterampilan yang memadai sesuai dengan panduan latihan keselamatan dari perusahaan (SOP) dan SOLAS, maka tetap akan menjadi kendala di dalam pelaksanaan tugas-tugasnya.

Sesuai dari hasil observasi yang telah dilakukan selama melaksanakan penelitian di atas kapal MT.Pematang / P.1021 Penerapan prosedur penggunaan alat-alat pemadam kebakaran telah ditetapkan oleh mualim I dan mualim III namun dalam operasionalnya masih kurang maksimal hal ini disebabkan kurangnya kesadaran dan pengetahuan anak buah kapal tentang pentingnya prosedur penggunaan alat pemadam kebakaran. Kurangnya kedisiplinan ABK pada saat melaksanakan *Fire drill* juga menjadi salah satu alasan tidak maksimalnya latihan-latihanyang telah dilaksanakan selama ini.

Pada saat melaksanakan penelitian diatas kapal MT.Pematang / P.1021. peneliti menemukan betapa pentingnya pengawasan dalam *management*, karena dengan pengawasan dapat diukur performa tingkat pengetahuan dan keterampilan ABK, Pengawasan yang kurang dari *top management* juga menjadi salah satu alasan kurang disiplinnya ABK dan kurang termotivasinya ABK untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan ABK.



Gambar 4.5

ABK MT. Pematang / P.1021 sedang melaksanakan *fire drill*.

2. Upaya apa sajakah yang diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ABK tentang prosedur penggunaan alat-alat pemadam kebakaran?

Dari hasil observasi pada saat latihan *fire drill* dan hasil wawancara dari beberapa ABK tentang kendala atau hambatan yang ada dalam pelaksanaan latihan *fire drill* maka akan timbul upaya yang dilakukan agar hambatan atau kendala dapat diminimalisir. Maka upaya yang telah dilakukan oleh *Chief Officer* Sebagai *safety officer* dan *Third Officer*

kepada ABK agar *fire drill* dapat berjalan lebih efektif dan efisien adalah dengan melakukan pengarahan-pengarahan yang lebih baik dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Anak Buah Kapal tentang prosedur penggunaan alat-alat pemadam kebakaran di atas kapal MT.Pematang / P.1021 antara lain dengan pelatihan kebakaran atau *fire drill* kepada ABK, melaksanakan *solas training* dan melakukan pemutaran film mengenai keselamatan (*safety movie*) dengan tujuan pengetahuan dan keterampilan Anak Buah Kapal tentang prosedur penggunaan alat-alat pemadam kebakaran dapat meningkat dan sesuai dengan standart dalam STCW 1995 (*Standart of Training, Certification and Watchkeeping for seafers*) dan sesuai dengan ketentuan SOLAS (*Safety Of Life At Sea*), bahwa setiap kapal harus memiliki peralatan keselamatan jiwa dilaut, bukan hanya memiliki saja tetapi setiap personil yang ada harus terampil mengoperasikan peralatan-peralatan tersebut termasuk dalam pemeliharannya.

Dalam peraturan menurut konvensi IMO (*International Maritime Organization*), maka untuk meningkatkan keterampilan Anak Buah Kapal perlu adanya latihan yang bersifat rutin diatas kapal disamping harus melaksanakan beberapa prosedur yang diwajibkan, dengan harapan ABK dapat terbiasa dan mampu mempersiapkan segala sesuatu dengan baik dan lancar. Namun upaya tersebut belum optimal, hal ini dapat dilihat dari beberapa ABK yang belum melaksanakan *fire drill* secara maksimal dan sesuai dengan standart yang telah ditentukan dalam

SOLAS (*Safety Of Life At Sea*) tentang perlindungan kebakaran, deteksi kebakaran (*fire detector*), dan pemadaman kebakaran, maupun peraturan dan standar internal dari perusahaan.



Gambar 4.6

Chief Officer sedang memimpin jalannya *Solas Training*

C. Pembahasan Masalah

Dalam pembahasan masalah akan diungkapkan berbagai penyelesaian dari masalah-masalah sebelumnya selain itu pada pembahasan penelitian berdasarkan masalah yang telah dirumuskan akan dikaji lebih mendalam dan lebih detail. Sesuai data-data yang ada, dalam hal ini pembahasan masalah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Pengetahuan dan keterampilan ABK tentang prosedur penggunaan alat-alat pemadam kebakaran.

Kurangnya pengetahuan tentang prosedur penggunaan alat-alat pemadam kebakaran mengakibatkan para ABK tidak terampil dalam

mengoperasikan alat-alat pemadam kebakaran hal ini terlihat pada saat dilakukannya *fire drill* di atas kapal. Dan kurangnya kesadaran ABK terhadap bahaya-bahaya yang dapat terjadi.

a. Pengawasan dari Perwira

Dalam suatu *management* peran pengawasan sangatlah penting, untuk mencapai standar yang ditetapkan maka diperlukan pengawasan yang baik, prosedur yang baik, dan tindakan yang baik. Kurangnya pengawasan dari perwira terhadap ABK pada saat dilaksanakan *fire drill* juga menjadi penyebab ABK kurang disiplin, dikarenakan mereka mempunyai pemikiran bahwa hal tersebut hanya latihan dan tidak akan di tegur bahkan dikenakan sanksi oleh perwira jika mereka tidak disiplin. Kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh anak buah kapal jelas sangat mempengaruhi keberhasilan dalam melaksanakan tugas – tugasnya diatas kapal, baik tugas rutin maupun tugas yang sifatnya sementara, meskipun mereka mempunyai pengetahuan yang baik tetapi jika tidak ditunjang oleh keterampilan yang memadai sesuai dengan panduan keselamatan dari perusahaan, maka tetap akan menjadi kendala didalam pelaksanaan tugas -tugasnya. Oleh karena itu faktor pengetahuan dan keterampilan ABK kapal harus mendapat perhatian yang besar dari pihak – pihak yang bertanggung jawab dalam hal tersebut.

b. Kurangnya kedisiplinan ABK

Untuk meningkatkan kedisiplinan ABK bukanlah suatu hal yang mudah tanpa disertai usaha-usaha yang keras. Langkah-langkah yang perlu diambil untuk memotivasi ABK meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam penggunaan alat-alat pemadam kebakaran memerlukan peranan seorang perwira agar tujuan itu dapat tercapai. Setiap perwira harus selalu memberi contoh dan disiplin kepada anak buah kapal, baik secara lisan maupun tindakan pada saat melaksanakan pekerjaan di atas kapal terutama dalam proses kegiatan latihan atau *drill*. Seorang perwira dalam hal ini terutama Mualim I sebagai *safety officer* dan mualim III yang bertanggung jawab kepada mualim I atas perawatan *safety equipment* harus mampu menyampaikan kegunaan dan bagaimana cara menggunakan serta menyediakan segala peralatan dan perlengkapan yang diperlukan pada saat melaksanakan latihan kebakaran.

Jika anak buah kapal melakukan suatu tindakan ceroboh dan tidak mematuhi ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan dalam prosedur latihan atau *drill*. Misalnya bercanda pada saat latihan, tidak memakai alat pelindung yang lengkap, karena ia berpikir bahwa hal itu tidak perlu, hal ini menjelaskan bahwa kesadaran atau disiplin anak buah kurang, dan dapat membahayakan dirinya sendiri maupun rekan kerjanya sehingga perlu tindakan-tindakan untuk penegakan disiplin, seperti memberikan teguran atau sanksi.

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Mualim I dalam hasil wawancara dengan penulis yang menyatakan bahwa, “menurut saya para ABK sedikit banyak sudah mengetahui tentang aturan untuk menomorsatukan keselamatan, tetapi karena kurangnya disiplin dan kesadaran akan bahaya yang dapat ditimbulkan tetap saja masih ada yang bersikap acuh. Maka dari itu perlu dibuat sanksi bagi ABK yang tidak disiplin pada saat *drill*.”

Adanya penegasan sanksi-sanksi terhadap ABK yang tidak disiplin dan menyalahi aturan tentang keselamatan kerja di atas kapal, juga menjadi salah satu faktor untuk meningkatkan kualitas latihan yang telah dilakukan selama ini, hal ini juga untuk mendukung penerapan prosedur penggunaan alat-alat pemadam kebakaran yang sudah diberikan menjadi lebih optimal. Karena dengan meningkatnya kedisiplinan dan kesadaran maka segala sesuatu yang berhubungan dengan upaya untuk meningkatkan keselamatan akan berjalan dengan lancar.

c. Pemberian sanksi yang tegas

Dalam pemberian sanksi-sanksi kepada ABK yang melanggar peraturan harus bersifat tegas, tidak memandang siapa orangnya, jabatan maupun lamanya masa kerja agar ABK yang menyalahi aturan tidak melakukan pelanggaran lagi dan memperbaiki kesalahannya serta mencegah para ABK yang lain untuk melakukan pelanggaran yang sama.

Tindakan dan sanksi ini dapat berupa suatu tindakan peringatan, dengan membuat suatu pernyataan atau teguran. Jika ABK masih saja tidak memperbaiki kesalahan yang dilakukan maka perwira harus memberikan surat peringatan secara tertulis, tindakan terakhir apabila ABK tidak bisa lagi mematuhi peraturan yang telah ditetapkan adalah menurunkan siapa saja yang melanggar tersebut dari kapal. Tujuan dari sanksi-sanksi pendisiplinan bersifat positif, mendidik dan mengoreksi. Bukan tindakan negatif yang menjatuhkan ABK yang berbuat salah. Pendisiplinan bertujuan untuk memperbaiki sikap, tindakan dan cara ABK dalam bekerja untuk waktu yang akan datang dan bukannya memberikan hukuman atas kesalahan yang dilakukannya.

Seorang perwira wajib menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan disiplin, memberi contoh dan pengawasan terbaik dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan itu adalah ABK yang terampil dalam pengoperasian alat-alat pemadam kebakaran:



Gambar 4.7

ABK yang tidak disiplin saat pelaksanaan *fire drill*.

Dari gambar 4.7 dapat dilihat beberapa ABK yang tidak disiplin, saling bercanda dan bersungguh-sungguh saat melaksanakan *drill*, ABK tersebut juga tidak memakai *safety equipment* yang sesuai dengan peraturan seperti *safety helm*, *safety gloves*, dan *safety shoes* pada saat berada di dek untuk melaksanakan *fire drill*.

2. Upaya-upaya yang di perlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ABK tentang prosedur penggunaan alat-alat pemadam kebakaran

Sehubungan dengan latihan dan pemahaman alat – alat pemadam kebakaran oleh anak buah kapal, maka dapat dilakukan kerjasama antara Nakhoda dengan Anak Buah Kapal. Nakhoda sebagai pemegang kendali utama menunjuk mualim 1 sebagai *safety officer* untuk melakukan pengarahan-pengarahan kepada semua anak buah kapal mengenai alat-alat pemadam kebakaran, yang dibantu juga oleh mualim 3 sebagai pelaksana harian mengenai perawatan alat – alat pemadam kebakaran diatas kapal.

Agar mendapatkan hasil yang lebih baik dengan upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang prosedur dan tata cara pengoperasian alat – alat pemadam kebakaran diatas kapal, dapat dilakukan dengan cara :

a. Meningkatkan kesadaran anak buah kapal dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab.

Mengadakan pengawasan langsung kepada anak buah kapal agar melakukan sesuatu pekerjaan yang dapat terlaksana sesuai dengan apa yang diharapkan. Karena bagaimanapun rencana yang akan dilakukan

akan gagal dan tidak terlaksana bilamana dalam pekerjaan tersebut tidak diikuti suatu pengawasan.

Seorang pemimpin tentu mengharapkan agar pekerjaan yang dikerjakan sesuai rencana yang telah ditentukan, untuk itu Nakhoda yang dibantu oleh perwira dek dan mesin harus selalu melakukan pemeriksaan, pengecekan atau inspeksi dan tindakan-tindakan lainnya. Bahkan bila perlu menghindari sebelum terjadi kemungkinan adanya penyimpangan terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh anak buah kapal. Dan bila hal itu terjadi maka seorang pimpinan diatas kapal harus menempuh langkah perbaikan atau penyempurnaan. Perlu diketahui bahwa secanggih-canggihnya peralatan yang digunakan diatas kapal, jika orang yang mengendalikan peralatan tersebut tidak mentaati peraturan dengan baik atau tidak disiplin pasti hal - hal yang tidak diinginkan akan terjadi.

Dalam hal ini yang paling utama diperbaiki adalah dari manusia itu sendiri. Jika manusia tersebut menyadari akan tanggung jawabnya, maka segala sesuatu yang dikerjakannya dapat diselesaikan tepat waktunya. Disiplin adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam melaksanakan suatu pekerjaan, dengan adanya kedisiplinan dari anak buah kapal itu sendiri maka dapat menjamin terlaksananya latihan – latihan dalam mengoperasikan alat - alat pemadam kebakaran diatas kapal dengan baik. Dan juga mendapatkan hasil yang baik bagi anak buah kapal itu sendiri.

Pengetahuan awak kapal dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan peran serta perwira dalam hal peningkatan pengetahuan ABK kapalnya, seperti memberikan metode pelatihan yang lebih mudah dimengerti oleh awak kapalnya saat melakukan latihan serta dengan cara menyediakan buku-buku di ruang santai *crew* yang ada kaitannya dengan keselamatan seperti buku *Solas Training Manual*. Sehingga diharapkan dengan cara ini dapat meningkatkan minat membaca dari awak kapal untuk mengetahui lebih dalam mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keselamatan di atas kapal.

b. Melakukan pemutaran film mengenai keselamatan (*Safety Movie*).

Salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan ABK adalah dengan memutar film – film tentang keselamatan, dan bahaya-bahaya yang dapat terjadi, dengan pemutaran film ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan awak kapal dalam mengoperasikan alat – alat pemadam kebakaran yang ada di atas kapal.

Dalam film ini ditunjukkan bagaimana bahaya – bahaya yang sering terjadi di atas kapal, dan bagaimana tata cara pengoperasian alat – alat pemadam kebakaran yang baik dan benar, semuanya ditampilkan secara jelas dan dibahas berdasarkan pada prosedur yang benar. Dengan cara ini juga dapat menghilangkan kejenuhan yang dialami selama melakukan pelayaran, dan juga dapat menangkap hal yang diperlihatkan oleh film tersebut yang biasanya berdasarkan oleh fakta yang sering terjadi di atas kapal, bahwa apa yang dilakukannya itu benar atau salah.

Perwira kapal setelah melaksanakan pemutaran film ini melakukan diskusi dengan seluruh *crew* kapal mengenai apa yang telah didapat, dan memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada seluruh awak kapal serta menanyakan apa yang tidak dimengerti dan mencoba untuk dijelaskan kembali sehubungan dengan apa yang telah dipertunjukkan.

Perwira kapal dapat juga melakukan evaluasi dengan tanya jawab yang diberikan kepada setiap anak buah kapal mengenai materi yang diperlihatkan. Dari hal yang telah dijelaskan bahwa pemutaran film ini sangat efektif sebagai penunjang praktek latihan-latihan keselamatan.

c. Memberikan motivasi

Untuk meningkatkan kemampuan Anak Buah Kapal, dapat dilakukan dengan cara melakukan latihan secara rutin dan terjadwal minimal 1 x dalam sebulan untuk melatih keterampilan Anak Buah Kapal dalam pengoperasian alat-alat pemadam kebakaran. Apabila hal tersebut telah dilaksanakan namun tidak mendapat respon yang serius oleh ABK maka *Officer* bahkan Nakhoda harus memberi sanksi atau *punishment* yang tegas terhadap crew tersebut, peringatan secara lisan atau teguran atau peringatan secara tertulis. Dan Sebaliknya *Officer* atau Nakhoda juga memberi *reward* atau apresiasi kepada Anak Buah Kapal yang rajin dan terampil dalam prosedur penggunaan alat-alat pemadam kebakaran Sehingga hal ini mampu meningkatkan semangat dan memotivasi *crew* menjadi lebih baik. Motivasi *crew* kapal tentang keselamatan juga dapat

diberikan pada saat *Safety meeting*. *Safety meeting* merupakan suatu pertemuan yang dilakukan untuk membahas kegiatan-kegiatan keselamatan dan mengevaluasi apabila terjadi kesalahan dalam melaksanakan pekerjaan. Hal ini dilakukan agar upaya keselamatan dalam bekerja dapat terwujud. ABK harus memahami tempat kerja dan peralatan keselamatan yang harus disiapkan sebelum bekerja, sehingga dapat mengurangi resiko kecelakaan yang dapat terjadi. Pentingnya memberikan informasi kepada ABK adalah agar seluruh ABK berhati-hati dan sadar tentang bahaya yang dapat terjadi sewaktu ketika sedang bekerja.

Safety meeting mempunyai peran penting sebagai tindakan evaluasi kegiatan yang diadakan agar seluruh ABK kapal di atas kapal mendapatkan informasi berkaitan adanya kegiatan yang akan dilakukan, meliputi pengenalan alat-alat keselamatan dan demonstrasi penggunaan alat-alat tersebut.



Gambar 4.8

Chief officer memotivasi ABK untuk tetap disiplin dan serius sebelum dilaksanakan *fire drill*

d. Familiarisasi Peralatan *modern safety equipment*.

Perkembangan ilmu pengetahuan terus menerus mengikuti zaman dan perubahan – perubahan mengikuti perkembangan bahkan menghasilkan penemuan - penemuan baru. Alat – alat keselamatan kapal modern dimuat dengan system yang baru atau modern. Dengan demikian secara bertahap dan terus menerus akan terjadi perubahan atau perbedaan system pengoperasian daripada alat-alat tersebut maka familiarisasi sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan ABK.

ABK kapal baru yang akan memulai pekerjaan di atas kapal juga harus berkomunikasi dengan awak kapal lain untuk mendapatkan penjelasan mengenai segala sesuatu yang ada pada kapal tersebut, tugas-tugasnya dan bahaya-bahaya yang akan dihadapi serta cara-cara untuk menghindarinya dengan melakukan pekerjaan secara baik dan mematuhi peraturan keselamatan kerja. Petunjuk-petunjuk keselamatan harus dijelaskan dan harus dipatuhi. Dalam melaksanakan familiarisasi sebaiknya tidak hanya secara lisan tetapi juga harus secara tertulis mengingat keterbatasan kemampuan beberapa anak buah kapal. Lembar familiarisasi harus sudah disiapkan sebelum ABK baru naik kapal sehingga dapat mempercepat proses familiarisasi.

e. Melaksanakan latihan – latihan keselamatan pemadam kebakaran secara regular.

Drill merupakan latihan yang dilakukan secara terus-menerus atau berulang-ulang, merupakan metode praktis dalam meningkatkan

keterampilan. Dalam pelaksanaan *drill* keterampilan dalam pengoperasian alat-alat pemadam kebakaran sangat menentukan tingkat kesuksesan dan efektifitas latihan, maka semakin sering dilaksanakannya suatu latihan peluang ABK menjadi lebih terampil semakin besar.

Melaksanakan latihan – latihan pemadam kebakaran secara reguler sangat efektif untuk dilaksanakan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para anak buah kapal. Latihan keselamatan ini harus tetap dilaksanakan secara reguler minimal 1x dalam sebulan. Cara alternatif ini diharapkan dapat mengefektifkan kemampuan dan keterampilan seluruh anak buah kapal dalam mengoperasikan alat – alat pemadam kebakaran yang ada diatas kapal.

Disamping itu para perwira kapal yang menjadi penanggung jawab atas terlaksananya kegiatan tersebut diharapkan dapat menjalankan tugasnya dengan baik untuk menerangkan hal-hal yang berhubungan dengan pengetahuan serta cara pengoperasian alat-alat pemadam kebakaran secara optimal dan jelas. Dan juga diharapkan seluruh anak buah kapal dapat memahami secara rinci apa yang menjadi tanggung jawab dan juga mengerti apa yang harus dilakukan apabila terjadi keadaan darurat yang sewaktu-waktu bisa terjadi diatas kapal, mengerti bagaimana pengoperasian peralatan keselamatan secara cepat, tepat dan dilakukan sesuai prosedur yang ada diatas kapal.

f. Pemeriksaan terhadap kelengkapan dan kesiapan alat – alat pemadam kebakaran.

Petunjuk dan perawatan alat – alat keselamatan pemadam kebakaran diatas kapal haruslah dapat dimengerti dengan mudah, yang sesuai dengan aplikasi – aplikasi dibawah ini (SOLAS 1974 chapter III Reg. 36 : 332 – 333).

- 1) Membuat sebuah *checklist* yang digunakan ketika kita melakukan perawatan dan inspeksi terhadap alat – alat pemadam kebakaran diatas kapal.
- 2) Membuat petunjuk dari perawatan dan perbaikan.
- 3) Membuat suatu jadwal dari perawatan yang periodik (2x dalam sebulan) terhadap alat-alat pemadam kebakaran diatas kapal.
- 4) Membuat suatu diagram dan daftar, dari alat-alat dan bagian-bagian yang harus direkomendasikan.
- 5) Membuat suatu daftar dari komponen-komponen yang harus diganti.
- 6) Membuat daftar dari suku cadang.
- 7) Membuat suatu jurnal laporan tentang inspeksi dan perawatan dari alat – alat pemadam kebakaran diatas kapal.



Gambar 4.9

Alat-alat pemadam kebakaran.

Pemeriksaan terhadap kelengkapan dan kesiapan alat-alat pemadam kebakaran sangat penting untuk menunjang upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ABK terhadap prosedur penggunaan alat-alat pemadam kebakaran. Sesuai dengan ketentuan SOLAS (*Safety Of Life At Sea*), bahwa setiap kapal harus memiliki peralatan keselamatan jiwa dilaut, bukan hanya memiliki saja tetapi setiap personil di atas kapal harus terampil mengoperasikan peralatan-peralatan tersebut termasuk dalam pemeliharaan dan perawatannya.